

BAB III

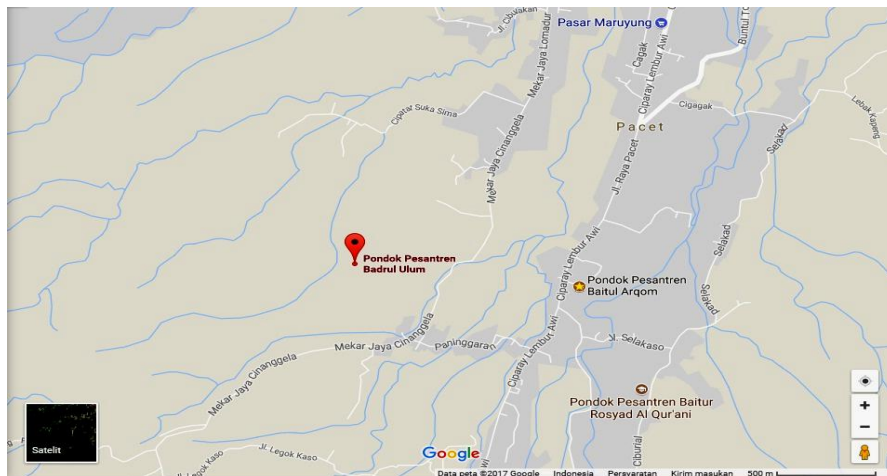
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang menjadi tempat melakukan pengamatan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami. Pondok pesantren ini peneliti ambil karena pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami ini merupakan pondok pesantren salafi/tradisional yang tidak hanya menerapkan pendidikan nonformal kepesantrenan pada umumnya, tetapi juga menerapkan nilai-nilai sufistik dalam pengajaran terhadap santri-santrinya. Diantara nilai sufistik yang diterapkan adalah penanaman nilai tawakal. Selain itu, Pesantren Badrul Ulum juga memadukan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan pondok pesantren dan pendidikan sekolah formal. Sasaran penelitian ini adalah praktik pendidikan yang diterapkan di Pesantren Badrul Ulum, yakni menginternalisasikan nilai-nilai tawakal.

Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami berada di kampung Sinapeul desa Mekarjaya, kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, provinsi Jawa Barat. Pada saat ini Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami mempunyai 250 santri, terdiri dari 86 santri kelas *Ula*, 85 santri kelas *Wustha*, dan 79 santri kelas *'Ulya*. Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami dipimpin oleh KH. Masluh Sakandari selaku mudir ma'had.



Sumber :
Google
Maps

Gambar 3.1

Peta Lokasi Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami

Keterangan :

= Lokasi Penelitian 

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Satori (2012: 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan suatu konsep teori. Adapun karakteristik penelitian kualitatif sendiri menurut Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2008: 104) adalah sebagai berikut:

1. Latar alamiah, karena pengamatan akan mempengaruhi apa yang diamati, dan untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan obyek harus diamati.
2. Manusia sebagai instrumen, karena hanya manusia yang mampu beradaptasi secara fleksibel dengan realitas yang bermacam-macam sehingga dapat menuntaskan dengan fenomena yang dipelajari.
3. Pemanfaatan pengetahuan non-proposional, peneliti naturalistik melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat, dan pengetahuan lain yang tak terbahasakan selain pengetahuan proposional karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden.
4. Metode-metode kualitatif digunakan sebagai metode yang lebih mudah untuk diadaptasikan dengan realitas yang beragam.
5. Sampel purposif, pemilihan sampel secara teoritis, bukan sampel acak.

Pupu Fakhurrozi, 2018

INTERNALISASI NILAI TAWAKAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN BADRUL ULUM AL-ISLAMI PACET KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Analisis data secara induktif, untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi realitas di lapangan dan segala aspek yang memengaruhi.
7. Teori dilandaskan pada data di lapangan, karena peneliti kualitatif percaya kebenaran akan terlihat dan teralami sendiri di lapangan.
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah, tidak dibuat-buat dan akan muncul dengan sendirinya.
9. Hasil penelitian berdasarkan negosiasi, dilakukan guna untuk memahami makna yang didapat.
10. Cara pelaporan khusus, gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti.
11. Interpretasi idiografik, data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual – tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
12. Aplikasi tentatif, setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direpleksi dan diduplikasi; jadi memang sulit untuk ditarik generalisasi.
13. Batas penelitian ditentukan fokus, batas penelitian ini akan sulit ditegakkan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
14. Keterpercayaan dengan kriteria khusus,

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat desain penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *case study* yang bersifat deskriptif. Menurut Nasution (2003: 25-30) desain penelitian yang banyak didapati adalah desain *survey, case study, and experimen*.

1. Desain survey

Desain survey adalah suatu penelitian survey atau survey yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar, dengan cara mewawancarai sejumlah kecil dari populasi itu. Survey dapat digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, maupun eksperimental. Mutu survey antara lain bergantung pada:

- a. Jumlah orang yang dijadikan sampel
- b. Taraf hingga mana sampel itu representatif, artinya mewakili kelompok yang diselidiki
- c. Tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sampel itu.

Untuk memperoleh keterangan dapat digunakan *questionnaire* atau angket, wawancara, observasi langsung atau kombinasi teknik-teknik pengumpulan data itu.

2. Desain *case study*

Desain *case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), golongan manusia (guru, suku minangkabau). *Case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu. Bahan untuk *case study* dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tau tentang hal itu.

3. Desain eksperimen

Dalam desain eksperimen terdapat kelompok yang disebut kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu, misalnya diberikan latihan. Sementara itu, Umar (2008: 7) mengemukakan bahwa desain penelitian dapat dibagi atas tiga macam, yaitu desain Eksploratif, Deskriptif, dan Kausal. Disini peneliti menggunakan desain deskriptif yang mana menurut Umar (2008: 9) tujuan penelitian desain deskriptif bersifat tujuan paparan pada variabel-variabel yang diteliti, misalnya tentang siapa, yang mana, kapan, dan di mana, maupun ketergantungan variabel pada sub-

sub variabelnya. Studi dengan desain ini dapat dilakukan secara sederhana atau rumit dan dapat melibatkan data kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian dengan desain ini akan menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *case study* yang bersifat deskriptif, karena bertujuan memaparkan internalisasi nilai tawakal yang terjadi pada praktik pendidikan Islam di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami, dari mulai tujuan internalisasi nilai tawakal pada santri, proses internalisasi nilai tawakal pada santri, hasil internalisasi nilai tawakal pada santri dan hambatan dalam internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2011: 2). Maka dari itu, dalam menyusun penelitian ini diperlukan metode penelitian guna mendapatkan data-data mengenai internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan tujuan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pesantren Badrul Ulum serta proses, hasil, dan hambatan dalam internalisasi nilai tawakal pada santri di sana. Sehingga dapat dijadikan pelajaran dalam menyikapi faktor penghambat perkembangan pendidikan bagi pondok pesantren ataupun lembaga pendidikan lainnya yang mempunyai situasi sosial yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai tawakal pada santri di pondok pesantren. Maka dari itu, pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena kebenaran yang dicari dalam penelitian kualitatif ini menuntut bagaimana mencari kebenaran melalui paradigma alamiah (*naturalistic*) bukan ilmiah (*scientific*) (Alwasilah, 2008: 95).

Menurut Soejono (2005: 23) metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan

subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Masyhuri (2008: 34) ciri-ciri metode deskriptif ialah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena
2. Menerangkan hubungan (korelasi)
3. Menguji hipotesis yang diajukan
4. Membuat prediksi (*forcase*) kejadian
5. Memberikan arti atau makna atau implikasi pada suatu masalah yang diteliti. Jadi penelitian deskriptif mempunyai cakupan yang lebih luas.

Beberapa desain deskriptif yang umum digunakan menurut Umar (2008: 8) adalah sebagai berikut:

a. Metode studi kasus

Penelitian dengan metode ini menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam, menyeluruh atas objek tertentu yang biasanya relatif kecil selama kurun waktu tertentu termasuk lingkungannya. Keunggulan metode studi kasus antara lain adalah bahwa hasilnya dapat mendukung pada studi-studi lebih besar di kemudian hari, dapat memberikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian lanjutan. Adapun kelemahan dari metode studi kasus ini misalnya bahwa kajiannya menjadi relatif kurang luas, sulit digeneralisasikan dengan keadaan yang berlaku umum, dan cenderung subjektif, karena objek penelitian dapat memengaruhi prosedur penelitian yang harus dilakukan.

b. Metode pengembangan

Penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi tentang perkembangan suatu objek tertentu dalam kurun waktu tertentu. Ada dua cara yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian pengembangan ini, yaitu:

- *Longitudinal*, yaitu dengan cara mempelajari objek penelitian secara berkesinambungan pada jangka waktu yang panjang.
- *Cross-sectional*, yaitu dengan cara mempelajari objek penelitian dalam suatu waktu tertentu saja (tidak berkesinambungan dalam jangka waktu panjang).

c. Metode tindak lanjut

Secara umum metode ini dapat dilakukan bila peneliti hendak mengetahui perkembangan lanjutan dari subjek setelah diberikan perlakuan tertentu atau setelah kondisi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif dengan metode studi kasus terhadap internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami. Sehingga dengan metode studi kasus ini peneliti dapat bersama-sama dengan pengambil keputusan manajemen (keluarga pesantren) berusaha menemukan hubungan atas faktor-faktor yang dominan atas permasalahan penelitian. Agar internalisasi nilai tawakal pada santri dapat diterapkan secara lebih mendalam di Pondok Pesantren Badrul Ulum dan juga agar dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain. Selain itu, peneliti dapat saja menemukan hubungan-hubungan yang tadinya tidak direncanakan atau terpikirkan. Sehingga penelitian pun lebih natural dan sesuai dengan keadaan di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami sendiri.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga ada kesamaan landasan berfikir antara peneliti dan apa yang dituangkan dalam penelitian ini dengan pembaca.

1. Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses memasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman (Hamid, 2016, p. 197). Sementara itu menurut Ahmad Tafsir dalam (Amirulloh, 2015: 101) internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan

kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

2. Nilai Tawakal

Ibnu Ujaibah mengatakan “Tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai dia tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, tawakal adalah bergantung dan bertumpu kepada Allah dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakal juga menuntut subyek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subyek.” (Isa, 2005, p. 261). Sementara itu, menurut As-Saraj (2002: 108) tawakal adalah bergantungnya hati kepada Allah Swt.

Dalam penelitian ini, nilai tawakal yang dimaksud adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya.

3. Santri

Menurut Simuh (1988: 2) santri adalah sebutan bagi semua orang Islam di Jawa, yang menjalankan syari’at (lima rukun Islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren. Sementara itu, menurut Dhofier (2011: 89) santri terdiri dari dua:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti

pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

4. Pondok Pesantren

Damapolii (2011: 57) mengemukakan bahwa secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islām untuk mempelajari, memahami, mendalami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islām dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sementara itu, menurut Sudjoko Prasodjo dalam Suharto (2011: 10) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Dalam penelitian ini, maksud dari pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islām non formal yang mengajarkan ilmu keIslāman dengan menggunakan kitab-kitab klasik.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011:307). Sementara itu Satori (2012: 61) menyebutnya dengan konsep *human instrument* yang mana konsep dari *human instrument* itu sendiri dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Seorang peneliti harus melatih dirinya sendiri

untuk melakukan pengamatan (Nasution, 2003: 107). Menurut Nasution (Satori, 2012) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian (Sugiyono, 2011: 305).

Dalam penelitian ini, peneliti merasa sudah menguasai proses penelitian kualitatif dari mulai persiapan, cara memperoleh data, mengolah data,

menganalisis data dengan menggunakan aturan-aturan penelitian kualitatif hingga menghasilkan suatu data yang valid dengan menggunakan metode *case study* berbentuk deskriptif. Kemudian, peneliti sebagai *key instrument* juga merasa sudah menguasai wawasan yang diteliti dimana yang diteliti di sini adalah wawasan mengenai pondok pesantren, lingkungan pesantren tradisional, di antaranya: (1) Peneliti merupakan alumni salah satu pesantren tradisional yang berlokasi tidak jauh dari tempat penelitian yakni Pesantren Badrul Ulum. (2) Orang tua peneliti merupakan sahabat dari kiyai / sesepuh Pesantren Badrul Ulum (3) Sampai sekarang keluarga peneliti ikut membantu sebagai staff pengajar di sekolah formal (Madrasah Aliyah) Pondok Pesantren Badrul Ulum. (4) Peneliti mempunyai latar belakang dan lingkungan keluarga yang mayoritas NU (Nahdlatul Ulama) yang merupakan *basic* dari Pondok Pesantren Badrul Ulum.

Dari seluruh alasan di atas, peneliti memulai penelitian internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum dengan memilah dan memilih data yang relevan, pengumpulan informasi yang dibutuhkan, menganalisis data yang didapat dan membuat kesimpulan dari penelitian yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Senada dengan hal tersebut, Wahyuni (2011: 2) menyebutkan bahwa data kualitatif yaitu data yang disajikan bukan dalam bentuk angka tapi dalam bentuk kata, kalimat atau gambar.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data lapangan:

1. Observasi

Menurut Fathoni (2006: 104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan

terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observees*). Di dalam penelitian jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data menurut Narbuko (2004: 72) ialah: Observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental. Sementara itu, menurut Nasution (2003: 107) dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) *dengan partisipasi* pengamat jadi sebagai *partisipan* atau (2) *tanpa partisipasi* pengamat jadi sebagai *non-partisipan*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan, dengan mengikuti praktik pendidikan atau kegiatan pengajian di Pesantren Badrul Ulum, walaupun tidak secara intens menjadi santri tetapi peneliti mengikuti beberapa praktik internalisasi nilai tawakal. Diantaranya *zikir* dan kajian kitab tasawuf (seperti kitab *al-Hikām* karya Syaikh *Ibn atTaillah*) dan lain-lain.

2. Wawancara

Menurut Fathoni (2006: 104) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung. Menurut Berg (Satori, 2012: 133-136) macam-macam wawancara adalah sebagai berikut: Wawancara terstandar (*standardized interview*), wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*), dan wawancara semi standar (*semistandardized interview*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara bertahap semi standar. Peneliti terlebih dahulu membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi

pada saat wawancara berdasarkan situasinya. Dengan wawancara bertahap peneliti bisa datang dan melakukan wawancara berulang-ulang dengan tetap berpacu pada tujuan penelitian. Dikatakan semi standar karena peneliti dalam hal ini menggunakan komunikasi kultur pesantren di daerah Bandung dengan menggunakan bahasa Sunda yang sopan dan halus menyesuaikan dengan *interviewee* yang merupakan guru peneliti sendiri yakni pengasuh dan keluarga pesantren. Adapun narasumber yang peneliti wawancara di antaranya pengasuh pesantren, mudir ma'had, keluarga pesantren (keturunan dari pendiri pesantren), santri, pengurus pesantren, beberapa alumni pesantren, murid / masyarakat yang mengikuti kegiatan kepesantren seperti pengajian kitab tasawuf, dan guru-guru beserta staff kepesantrenan lainnya.

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumenter atau dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu menurut Hornby (Satori, 2012: 146) "*something written or printed, to be used as a record or evidence*" atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang menurut Sugiyono (2011: 329) bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Yang mana di sini peneliti mengumpulkan data dari sejarah perkembangan Pondok Pesantren Badrul Ulum, arsip / kitab-kitab yang dikaji di pesantren, teks *zikir* yang diamalkan di pesantren, tata tertib siswa/santri, dokumen pribadi tentang kegiatan-kegiatan pesantren, dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan internalisasi nilai tawakal di Pesantren Badrul Ulum.

E. Prosedur Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian

Sebelum membuat laporan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan. Sebagaimana yang dikatakan Sukardi (2008: 158) mengenai langkah dalam melaksanakan penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.

Dalam tahap ini, peneliti tertarik untuk meneliti ilmu tasawuf karena beranggapan bahwa jika pendidikan ingin maju harus menerapkan konsep tasawuf ataupun *tazkiyah al-nafs*. Pada awalnya, peneliti hendak meneliti mengenai tujuan pendidikan menurut Mazhab Tarekat Syadziliyah namun setelah ditelaah kembali dan berdiskusi dengan dosen Pembimbing Akademik, kemudian peneliti mendapatkan beberapa tema yang menarik dijadikan bahan penelitian, di antaranya adalah nilai-nilai sufistik di pondok pesantren. Kemudian masalah pun difokuskan kepada nilai tawakal yang merupakan bagian dari nilai-nilai tasawuf. Peneliti juga tertarik dengan pondok pesantren, karena baik dari segi sistem, lingkungan, input sampai dengan outputnya sendiri, pesantren mempunyai ciri khas tersendiri. Maka dari itu, peneliti berangkat dari pesantren-pesantren yang sekiranya dapat dilaksanakan penelitian dan mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan pesantren. Namun, setelah peneliti mendatangi lapangan (yakni salah satu pesantren yang hendak diteliti), masalah tersebut tidak nampak. Akhirnya peneliti pun mencoba pindah kepada pondok pesantren yang lain. Dan akhirnya peneliti tertarik dengan sebuah pesantren berbasis *Ahlu al-sunnah Wa al-jamā'ah* di daerah Bandung kabupaten tepatnya di Kampung Sinapeul Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Badrul Ulum, yang mana di sana terdapat kegiatan internalisasi nilai tawakal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut.

2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.

Peneliti melakukan pembatasan dan perumusan masalah yang hendak diteliti. Adapun pembatasan yang dimaksud adalah peneliti memfokuskan hanya meneliti nilai tawakal yang diinternalisasikan pada santri saja dari mulai tujuan,

proses, hasil dan hambatan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami.

3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami. Sedangkan manfaat umum yang peneliti harapkan adalah agar pesantren-pesantren lain terutama pondok pesantren tradisional bisa bercermin dan mengambil manfaat atas hasil penelitian di Pondok Pesantren Badrul Ulum sendiri. Lebih jauh lagi dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan umum.

4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.

Studi pustaka dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dahulu buku-buku pribadi peneliti, mencari di perpustakaan UPI, perpustakaan Prodi IPAI, perpustakaan Pasca Sarjana dan berusaha mencari dokumen-dokumen mengenai Pondok Pesantren Badrul Ulum dari alumni yang pernah menggali ilmu di pondok pesantren tersebut.

5. Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.

Mengenai kerangka berpikir sendiri, peneliti lebih cenderung untuk sering melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, karena dari para dosenlah peneliti lebih banyak mendapatkan saran dan masukan, terutama mengenai pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif yang mana peneliti sendiri banyak sekali merubah konsep yang sudah dibuat karena tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, sedangkan pendekatan kualitatif sendiri menekankan penelitian yang naturalistik.

6. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data.

Dalam proses ini, peneliti cenderung lebih memperbanyak wawasan terlebih dahulu baik dari membaca beberapa buku mengenai metodologi penelitian,

maupun dengan bimbingan kepada dosen pembimbing juga melakukan diskusi dengan mahasiswa lain yang dirasakan peneliti lebih berwawasan mengenai metodologi penelitian ini.

7. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.

Pada tahap ini, peneliti sudah mulai terjun di tempat penelitian dan mulai merancang penulisan laporan penelitian

8. Membuat laporan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan penulisan karya ilmiah yang mengacu pada buku Pedoman Karya Ilmiah UPI tahun 2016 agar dalam penulisan laporan penelitian tidak ada kerancuan karena sesuai prosedur.

F. Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkanyanya (Satori, 2012: 200). Karena penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang mana ada beberapa tipe studi kasus yang menurut Bogdan dan Biklen (Bungin, 2007: 230) adalah sebagai berikut: (a) studi kasus kesejarahan sebuah organisasi, (b) Studi kasus observasi, (c) Studi kasus *life history*, (d) studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan, (e) Studi kasus analisis situasional, dan (f) Studi kasus mikroetnografi. Di sini, peneliti menggunakan studi kasus yang kedua yakni studi kasus observasi, yakni mengobservasi nilai-nilai tawakal pada santri di Pondok pesantren Badrul Ulum, maka domain penting dalam analisisnya sendiri adalah pemusatan perhatian mengenai praktik sufistik khususnya internalisasi nilai-nilai tawakal pada santri. Sehubungan dengan itu, yang dibutuhkan adalah sumber-sumber informasi dari berbagai sumber seperti sesepuh pesantren, staff pengajar, santri bahkan masyarakat yang mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang mana menurut Sugiyono (2011: 336) dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Diambil dari data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan. Namun sifatnya sementara, karena data akan terus berkembang. Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa kali wawancara tidak terstruktur terhadap santri dan masyarakat yang mengikuti amalan *zikir yā wakīl* di Pondok Pesantren Badrul Ulum, juga melakukan observasi lapangan. Kegiatan ini, peneliti lakukan setelah mendapatkan SK pembimbing dan proposal tesis juga atas bimbingan dari dosen pembimbing sendiri. Dari data yang diperoleh, peneliti melakukan reduksi data dan akhirnya ditetapkanlah tema yang diambil yaitu nilai-nilai sufistik dalam praktik pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung secara kontinu. Analisis data selama di lapangan dibagi tiga yaitu reduksi data, kategorisasi dan klasifikasi data sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian. Pengumpulan data di lapangan ini, peneliti lakukan mulai pada minggu kedua bulan Oktober 2016. Pengumpulan data ini peneliti lakukan bersamaan dengan dilakukannya bimbingan dengan dosen pembimbing, agar data yang diperoleh dapat dikonsultasikan secara langsung sehingga pada tahap terakhir data yang tidak penting akan dibuang, dan hanya menganalisis data yang sesuai dengan penelitian yakni tentang nilai tawakal di Pondok Pesantren saja.

3. Analisis setelah di lapangan

Setelah data terkumpul seluruhnya, analisis dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. *Display* atas keseluruhan data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami.

Dari pemaparan di atas, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis yaitu:

1. Reduksi dan Kategorisasi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011: 338). Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dari lapangan dengan memfokuskan pada data yang penting yakni tentang nilai ketawakalannya saja. Dari mulai menganalisis tujuan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami, proses internalisasi nilai tawakal pada santri tersebut, hasil internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami, serta hambatan dalam internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami.

Seluruh data yang telah peneliti peroleh melalui metode observasi, wawancara, studi dokumentasi setelah ditriangulasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian, kategorisasi ini menggunakan teknik koding (pengkodean data). Koding adalah memberi tanda terhadap data-data untuk kepentingan klasifikasi. Berguna untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan temuan dalam satu kategori atau silang kategori. Sewaktu menganalisis transkripsi interviu atau catatan lapangan perlu diberi kode secara konsisten untuk fenomena yang sama (Alwasilah, 2008: 159). Koding digunakan terhadap data yang telah diperoleh seperti koding: untuk sumber data yakni (Observasi = O, Wawancara = W, Dokumen = Dok). Koding untuk jenis responden (Sesepuh Pesantren = SP, Ketua Yayasan = KY, Staff Pengajar = SF, Santri Senior = SS, Santri Junior = SJ, Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian = MP, Rois Santri = RS, Wakil Rois = WR, Pengurus Asrama = PA). Untuk lokasi observasi (Masjid = M, Kantor = K, Rumah = R, Madrasah = Ma, Asrama = A, Bangunan = B). Adapun kategorisasi dalam

penelitian ini berdasarkan istilah-istilah teknis seperti: Tujuan Internalisasi (TI), Proses Internalisasi (PI), Proses *Ẓikir* (PZ), Proses Pengajian (PP), Proses Harian (PH), Hasil Internalisasi (HI), Hambatan Internalisasi (MI).

Tabel 3.1
Koding dan Kategorisasi Data

No.	Klasifikasi Metode dan Sumber	Koding dan Kategorisasi
1.	Wawancara Sesepeuh Pesantren	WSP1,2,3...
2.	Wawancara Pengurus Asrama	WPA1,2,3...
3.	Wawancara Rois 'Am	WRA1,2,3...
4.	Wawancara Wakil Rois	WWR1,2,3...
5.	Observasi Amalan <i>Ẓikir</i>	OAZ1,2,3...
6.	Observasi Aktivitas Harian	OAH1,2,3...
7.	Dokumen	Dok1,2,3...
8.	Sejarah Pesantren	SP
9.	Tujuan Internalisasi	TI
10.	Proses Internalisasi	PI
11.	Proses <i>Ẓikir</i>	PZ
12.	Proses Pengajian	PP
13.	Proses Harian	PH
14.	Hasil Internalisasi	HI
15.	Hambatan Internalisasi	MI

2. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan atau *mendisplaykan* data. Menurut Alwasilah (2008:164), melalui *display*, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir. Peneliti dituntut untuk menampilkan deskripsi kental atau *thick description*. Yaitu deskripsi yang kaya, padat, dan menyeluruh pada setiap aspek yang diteliti yang berguna untuk mempermudah membaca data yang diperoleh.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

3. Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2011: 365). Maka dari itu, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan beberapa hal:

- a. Kecukupan pengamatan, maksudnya adalah peneliti sudah mendapatkan data jenuh atau sudah berulang-ulang mendapatkan data yang sama sehingga dirasakan cukup. Peneliti melakukan pengamatan hampir pada setiap moment kegiatan pendidikan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pengamatan di lakukan dari mulai kegiatan harian, mingguan dan bulanan pada beberapa tempatseperti di masjid,ruang kelas, ruang madrasah, kantor pesantren, kantor yayasan, asrama putera, asrama puteri, dan lapangan terbuka. Pengamatan ini dilakukan pada pagi hari, siang hari dan sore hari, baik peristiwa pendidikan formal, informal, rutin dan insidental. Kecukupan pengamatan ini peneliti lakukan untuk menghasilkan kedalaman makna dan keakuratan data dengan menangkap makna situasional dari setiap moment yang terjadi.
- b. Triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji validitas data kepada beberapa sumber, peneliti melakukan triangulasi kepada guru dengan santri, santri dengan santri, guru dengan guru. Triangulasi metode yaitu menguji validitas data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu menguji validitas data dengan menggunakan wawancara dengan observasi, observasi dengan studi dokumentasi dan wawancara dengan studi dokumentasi, peneliti melakukan triangulasi kepada kiyai dengan menggunakan wawancara

dan studi dokumentasi, melakukan observasi kegiatan pendidikan dengan wawancara kepada santri, dan melakukan observasi di lingkungan pondok pesantren dengan studi dokumentasi.

- c. *Member-check*, dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dan dianalisis untuk divalidasi oleh responden. Usaha ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran terhadap jawaban responden saat dilakukannya wawancara (interview). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses *member-check* dengan cara peneliti menyusun hasil wawancara secara tertulis kemudian menyampaikannya kepada responden atau pihak yang berwenang memberikan koreksi yang diperlukan. Kemudian setelah diperiksa oleh responden atau pihak yang berkompeten hasil wawancara tersebut ditandatangani oleh pihak yang bersangkutan.

Uji validitas ini digunakan peneliti terhadap data-data yang dideskripsikan dalam *display* data. Di mana data yang berkaitan dengan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum ini dipresentasikan kepada pihak pondok pesantren, yaitu kepada pihak keluarga pesantren, staff pengajar dan juga kepada santri Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami.